

# Determinan Pekerja Anak Penerima Program Keluarga Harapan di Indonesia

Analisis Data Susenas Maret 2022

## *Determinants of Child Labor of the Program Keluarga Harapan Recipients in Indonesia*

*Analysis of the Susenas Data March 2022*

Setiawan Ariansyah<sup>1</sup>, Intan Putri Utami<sup>2</sup>, Muhammad Gozali Yahya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Politeknik Statistika STIS, Indonesia

### Penulis Korespondensi

Setiawan Ariansyah  
[setiawanariansyah@outlook.com](mailto:setiawanariansyah@outlook.com)

### Histori Artikel

Diajukan: 5 April 2024  
Revisi Akhir: 19 Juni 2024  
Disetujui: 21 Juni 2024  
Terbit: 30 Juni 2024

### Abstrak

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program unggulan pemerintah Indonesia untuk memastikan pendidikan keluarga kurang mampu. Akan tetapi, banyak penerima PKH, khususnya anak-anak, yang terpaksa untuk tetap menjadi pekerja walaupun sudah diberikan insentif untuk bersekolah. Keputusan seorang anak untuk menjadi pekerja anak dipengaruhi oleh karakteristik anak dan rumah tangganya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi seorang anak untuk menjadi pekerja anak di Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi logistik biner dan menggunakan data Susenas 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak, sektor pekerjaan utama kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah direkomendasikan untuk memantau dan mengawasi bantuan PKH yang diberikan kepada masyarakat agar anak-anak penerima PKH dapat fokus bersekolah. Selain itu, pemerintah harus menggalakkan sosialisasi wajib belajar 12 tahun kepada masyarakat yang bekerja di sektor non pertanian dan di wilayah perkotaan.

### Kata Kunci

Program Keluarga Harapan; Pekerja Anak; Regresi Logistik Biner

### Abstract

Program Keluarga Harapan (PKH) is the Indonesian government's flagship program to ensure the education of every underprivileged family. However, many PKH recipients, especially children, are forced to continue working despite being given incentives to attend school. A child's decision to become a child laborer is influenced by the characteristics of a child and its household (KRT). This study aims to identify factors influence a child to become a child labour in Indonesia. The method used is binary logistic regression and using Susenas 2022 data. This study shows that the child's level of education, the main sector of work of the household head, and the region of residence affect the emergence of child labor. Based on the results of this study, the government is recommended to monitor and supervise the PKH assistance provided to the community so that children receiving PKH can focus on attending school. In addition, the government should promote the socialization of 12-year compulsory education to people who work in the non-agricultural sector and in urban areas.

### Keywords

Program Keluarga Harapan; Child Labour; Binary Logistic Regression

## 1. Pendahuluan

Anak dipercaya sebagai fondasi bagi masa depan suatu bangsa yang mengharuskan perlindungan dan pemenuhan hak-hak mereka. Pemenuhan hak-hak ini bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu menjadi anggota masyarakat yang berintegritas dan produktif di masa mendatang. Pemenuhan hak ini diserahkan kepada negara dan orang tua. Beberapa hak-hak anak yang harus dipenuhi diantaranya adalah hak atas perlindungan, hak untuk memiliki kualitas hidup yang baik, serta hak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal yang disampaikan dalam Konvensi PBB untuk Hak-Hak Anak.

Anak yang bekerja merupakan masalah yang serius. Menurut Keppres Nomor 36 Tahun 1990, anak didefinisikan sebagai penduduk baik laki-laki maupun perempuan yang berusia di bawah 18 tahun dengan pengecualian jika hukum kedewasaan telah dicapai lebih awal maka tidak dapat dikatakan sebagai anak. Hal ini sejalan yang disampaikan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak bahwa anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan pekerja anak adalah anak yang bekerja melebihi batas waktu tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan kategori umur mereka (Badan Pusat Statistik, 2022). Kategori umur yang dimaksud adalah anak yang dikatakan pekerja anak jika berumur 5-12 tahun dan bekerja minimal satu jam per minggu; berumur 13-14 tahun yang bekerja lebih dari 15 jam per minggu; serta anak yang berumur 15-17 tahun yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu. Meskipun secara tegas praktik memperkerjakan anak dilarang, dalam undang-undang yang sama pemerintah memperbolehkan pekerja anak dengan beberapa persyaratan. Rumitnya masalah ini membuat angka pekerja anak masih tinggi di Indonesia.

Pekerja anak masih tinggi di Indonesia. Jika ditinjau dari status kerja anak, pada tahun 2017 hingga 2021 terjadi fluktuasi persentase anak yang bekerja di Indonesia. Pada tahun 2017 sebanyak 7,23 persen dan pada tahun 2021 sebesar 7,9 persen. Hal ini berarti pada tahun 2021 di Indonesia terdapat sebanyak tujuh hingga delapan anak yang bekerja dari 100 anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,

2022). Pekerja anak merupakan kasus khusus saat anak bekerja dalam jam kerja yang tidak sesuai. Di tahun 2017 sebanyak 2,06% anak menjadi pekerja anak (Lihat Gambar 1). Tren ini mengalami penurunan hingga tahun 2019 menjadi 1,58%. Akan tetapi, pada tahun 2020 terjadi kenaikan pekerja anak menjadi 2,3%. Pada tahun setelahnya mengalami penurunan menjadi 1,82% dan kembali turun menjadi 1,74% pada tahun 2022. Walaupun terdapat tren penurunan pekerja anak, persentase pekerja anak pada tahun 2022 masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 1. Persentase Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2017-2022 (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Penyebab anak bekerja dapat ditinjau dari berbagai karakteristik baik anak dan rumah tangga tempat anak tinggal. Beberapa faktor yang memicu keterlibatan anak dalam dunia kerja termasuk kondisi kemiskinan, konflik dalam lingkungan keluarga, tingkat pendidikan yang rendah, transformasi dalam proses produksi, serta faktor budaya dan pengawasan yang kurang (Imawan, 1999). Sedangkan menurut Effendi (1993), teori kelangsungan rumah tangga menjelaskan bahwa di rumah tangga yang miskin, kepala keluarga sering kali mendorong anak-anak untuk turut serta dalam pencarian penghasilan demi keberlangsungan ekonomi keluarga. Selain itu, teori transisi industrialisasi juga menyoroti fenomena ini, dimana pengusaha cenderung memperkerjakan perempuan dan anak-anak karena dianggap memiliki produktivitas yang tinggi namun dengan biaya upah yang relatif murah.

Faktor-faktor penyebab terjadinya pekerja anak juga dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran (Usman, 2002). Sisi penawaran ditujukan untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat menyediakan tenaga kerja anak. Pada sisi penawaran salah

satu faktor yang berpengaruh adalah kemiskinan (Priyambada *et al.*, 2005). Sedangkan faktor permintaan ditujukan untuk melihat faktor-faktor yang mendukung pengusaha atau majikan untuk menggunakan tenaga anak sebagai faktor produksi. Peningkatan jumlah industri mikro kecil di tingkat desa/kelurahan meningkatkan partisipasi pekerja pada anak (Utama & Handayani, 2020).

Partisipasi anak dalam dunia kerja memiliki dampak serius baik secara fisik maupun psikologis, terutama karena usia mereka yang masih sangat muda dan tidak sesuai dengan beban kerja yang dihadapi. Bekerja juga berpotensi mengurangi waktu bermain anak, baik banyak maupun sedikit, yang dapat menghambat perkembangan kreativitas mereka. Namun, aspek yang paling mengkhawatirkan adalah bahwa anak-anak yang terlibat dalam dunia kerja terpaksa menghadapi risiko kecelakaan di tempat kerja dan bahkan mungkin menjadi korban pelecehan atau penindasan oleh para pekerja yang lebih dewasa (Iryani & Priyarsono, 2013).

Selain itu, anak yang bekerja memiliki masalah yang serius pada tumbuh dan kembang mereka. Bekerja dalam waktu yang lama memerlukan nutrisi dan waktu istirahat yang cukup. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak mendapatkan hal tersebut sehingga berdampak pada tubuh mereka misalnya perawakan pendek dan gangguan perkembangan genitalia (O'Donnell *et al.*, 2012). Senada dengan hal ini, Wolff dan Maliki (2008) menemukan bahwa di India terdapat hambatan pertumbuhan fisik dan genitalia pada pekerja anak.

Kemudian anak menjadi pekerja anak juga mendapatkan masalah pada kognitif mereka. Anak yang terlibat dalam pekerjaan akan berkurang kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pendidikan. Hal inilah yang nantinya akan memengaruhi partisipasi sekolah mereka. Suyanto dan Mashud (1999) menemukan bahwa anak yang bekerja memiliki prestasi di sekolah yang kurang optimal karena disinyalir terlalu menekuni pekerjaannya dibandingkan dengan sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh temuan oleh O'Donnell *et al.* (2012) yang menemukan bahwa di Ghana dan Tanzania kemampuan membaca dan matematika yang lebih rendah pada anak dengan status pekerja. Kemudian konsekuensi jangka panjang dari menurunkan performa

anak di sekolah dapat berakibat pada penurunan pendapatan seumur hidup.

Pekerja anak juga menghadapi dampak pada psikososial mereka (Mardiyanti & Handayani, 2020). Anak yang masuk dalam dunia kerja memiliki risiko yang serius pada perlakuan yang tidak sesuai pada usia mereka. Perilaku sosial yang tidak baik seperti merokok, judi, hingga perilaku seksual yang mereka lihat pada saat bekerja berdampak serius (Irwanto *et al.*, 1999). Selain itu, pekerja anak rentan mengalami depresi akibat tekanan yang mereka dapatkan di lingkungan kerja (Irwanto *et al.*, 1999).

Beberapa penelitian yang mengkaji pekerja anak sudah banyak dilakukan hingga sekarang, tetapi sangat sedikit yang melakukan penelitian terkait dengan pekerja anak penerima Program Keluarga Harapan (PKH). PKH merupakan program pemerintah yang ditujukan untuk rumah tangga sangat miskin dalam dengan cara memberikan bantuan agar mereka keluar dari kemiskinan. Bantuan yang diberikan ini memiliki beberapa syarat khususnya bidang kesehatan dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Attanasio dan Fitzsimons (2010) mengevaluasi dampak program transfer tunai bersyarat yaitu "*Familias en Accion*" pada sekolah dan partisipasi kerja anak. Hasil yang didapatkan adalah program secara signifikan menurunkan kemungkinan anak untuk bekerja di daerah perkotaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ibrahim dan Wisana (2023) dengan judul "Apakah Program Keluarga Harapan Mampu Mengurangi Pekerja Anak di Masa Pandemi COVID-19?". Penelitian tersebut menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020 dan September 2020 yang disediakan oleh BPS yang dianalisis dengan model bivariate probit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu variabel independen utama dan kontrol. Variabel independen utama yaitu status penerima PKH dan variabel kontrol terdiri dari karakteristik anak, karakteristik kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang digunakan berpengaruh dalam memengaruhi kecenderungan seorang anak untuk menjadi pekerja anak.

Penelitian lainnya oleh Hanri (2023) meneliti pengaruh transfer tunai bersyarat terhadap prevalensi pekerja anak dengan data Indonesia Family Life Survey (IFLS). Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah PKH bidang pendidikan yang telah diimplementasikan oleh pemerintah belum dapat mengatasi pekerja anak. PKH secara signifikan berpengaruh terhadap pekerja anak. Hal ini disebabkan karena jumlah yang didapatkan oleh anak penerima PKH tidak sebanding dengan pendapatan rumah tangga yang hilang jika anak berhenti untuk bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran umum karakteristik pekerja anak penerima program PKH di Indonesia dan mengidentifikasi variabel-variabel yang memengaruhi kemunculan pekerja anak di rumah tangga yang menerima PKH di Indonesia pada tahun 2022. Status pekerja anak di rumah tangga penerima PKH digunakan sebagai variabel dependen, dan variabel independennya adalah jenis kelamin anak, tingkat pendidikan anak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, sektor pekerjaan utama kepala rumah tangga, dan klasifikasi wilayah tempat tinggal.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan status pekerja anak dari anak yang bekerja pada keluarga penerima PKH sebagai variabel dependen. Data bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenat) Modul Kor Tahun 2022 untuk seluruh wilayah di Indonesia. Unit analisis yang digunakan adalah individu anak berusia 10-17 tahun yang bekerja selama minimal 1 jam secara kumulatif dalam seminggu. Batas bawah usia 10 tahun digunakan menyesuaikan dengan ketersediaan data dan batas atas usia 17 tahun mengikuti konsep batasan umur yang digunakan oleh ILO dan BPS. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan sebanyak 2.700 anak yang bekerja.

Seorang anak dikategorikan sebagai anak yang bekerja apabila dalam seminggu bekerja selama minimal 1 jam secara kumulatif. Selanjutnya pekerja anak diperoleh apabila anak usia 10-12 tahun bekerja minimal 1 jam dalam seminggu, anak usia 13-14 tahun bekerja minimal 15 jam dalam seminggu, atau anak usia 15-17 tahun

bekerja minimal 40 jam dalam seminggu. Variabel independen yang digunakan untuk memodelkan status pekerja anak dijelaskan secara rinci pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

Variabel	Kategori	Definisi Operasional
Status Pekerja Anak (Y)	0: Bukan pekerja anak*) 1: Pekerja anak	Pekerja anak berdasarkan usia dan jam kerja kumulatif per minggu.
Jenis Kelamin Anak (X1)	0: Perempuan*) 1: Laki-laki	Jenis kelamin anak secara biologis.
Jenjang pendidikan anak (X2)	0: SD ke bawah*) 1: SMP 2: SMA ke atas	Jenjang pendidikan tertinggi yang sedang atau pernah diduduki
Jenis kelamin KRT (X3)	0: Perempuan*) 1: Laki-laki	Jenis kelamin KRT secara biologis
Tingkat pendidikan KRT (X4)	0: Kurang dari SMA*) 1: SMA ke atas	Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah ditamatkan berdasarkan kepemilikan ijazah/STTB.
Status perkawinan KRT (X5)	0: Tidak kawin*) 1: Kawin	Status kawin jika saat pencacahan berstatus kawin dan tidak kawin jika berstatus belum/tidak kawin, cerai hidup, atau cerai mati
Sektor pekerjaan utama KRT (X6)	0: Nonpertanian*) 1: Pertanian	Sektor pekerjaan utama KRT bidang pertanian atau nonpertanian.
Klasifikasi wilayah (X7)	0: Perkotaan*) 1: Perdesaan	Klasifikasi wilayah tempat tinggal rumah tangga.

\*) : Kategori referensi

Terdapat dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan pertama adalah mendapatkan gambaran umum karakteristik pekerja anak penerima program PKH di Indonesia. Tujuan ini akan dicapai dengan analisis secara deskriptif dari data yang digunakan. Tujuan kedua adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap status pekerja anak di rumah tangga penerima PKH di Indonesia tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik biner untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pekerja anak pada rumah tangga penerima PKH. Regresi logistik biner adalah digunakan untuk mencari hubungan variabel prediktor dengan variabel respon yang bersifat biner. Variabel respon terdiri atas 2 kategori. Model regresi logistik biner untuk p variabel adalah sebagai berikut (Agresti, 2002).

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}$$

Transformasi logit menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$g(x) = \ln \left[ \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p$$

dengan

$\pi(x)$  : peluang kejadian sukses dengan multivariabel independen

$x_j$  : variabel independen ke- $j$  dengan  $j=1,2,\dots,p$

$\beta_j$  : nilai parameter ke- $j$  dengan  $j=1,2,\dots,p$

Setelah estimasi parameter model regresi logistik biner, dilakukan pengujian signifikansi parameter secara simultan, pengujian parsial, dan uji kecocokan model. Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh secara simultan (bersama-sama) seluruh variabel prediktor dalam model. Uji rasio kemungkinan dilakukan untuk mengetahui peranan secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model (Hosmer & Lemeshow, 2000) dengan hipotesis dan statistik uji sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1: \text{Minimal terdapat satu } \beta_j \neq 0, j = 1, 2, \dots, k$$

Dengan statistik uji

$$G = -2 \ln \left[ \frac{L_0}{L_1} \right]$$

Keterangan:

$L_0$  = nilai maximum likelihood dari fungsi tanpa variabel independen (null model)

$L_1$  = nilai maximum likelihood dari fungsi dengan variabel independen

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan statistik uji  $G$  dengan  $\chi^2_{\alpha, v}$ . Kriteria penolakan (tolak hipotesis nol) jika  $G > \chi^2_{\alpha, v}$  dengan  $v$  adalah derajat bebas (banyaknya variabel prediktor).

Kemudian pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel prediktor terhadap variabel respon secara parsial. Uji ini dimaksudkan untuk melihat kelayakan variabel prediktor untuk masuk dalam model. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_0: \beta_j = 0$$

$$H_1: \beta_j \neq 0, j = 1, 2, 3, \dots, p$$

Statistik Uji Wald

$$W^2 = \left( \frac{\hat{\beta}_j}{se(\hat{\beta}_j)} \right)^2$$

$\hat{\beta}_j$  adalah koefisien dan  $se(\hat{\beta}_j)$  merupakan standar error dari koefisien. Statistik uji Wald mengikuti distribusi chi-square sehingga hipotesis nol ditolak jika  $W^2 > \chi^2_{\alpha, v}$ .

Setelah itu, dilakukan uji kesesuaian model menggunakan statistik uji *Goodness of Fit* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Model sesuai

$H_1$ : Model tidak sesuai

Statistik uji

$$\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(o_k - n_k \bar{\pi}_k)^2}{n_k \bar{\pi}_k (1 - \bar{\pi}_k)}$$

Keterangan:

$\hat{C}$  = statistik uji *goodness of fit*

$O_k$  = jumlah nilai variabel independen pada kelompok  $k$

$\bar{\pi}_k$  = rata-rata taksiran peluang pada kelompok ke- $k$

$n_k$  = banyaknya observasi pada kelompok ke- $k$

$g$  = banyaknya kelompok

Kriteria penolakan hipotesis nol adalah jika  $\hat{C} > \chi^2_{\alpha, v}$ .

Selain itu, ukuran Odds Ratio (OR) juga digunakan untuk menginterpretasikan kecenderungan kategori tertentu untuk mengalami kejadian. Persamaan *odds ratio* antara kejadian sukses dan kejadian gagal dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\theta = \frac{\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)}}{\frac{\pi(0)}{1 - \pi(0)}}$$

$\pi(1)$  adalah peluang anak yang bekerja untuk menjadi pekerja anak dan adalah peluang anak yang bekerja untuk tidak menjadi pekerja anak. Secara rinci, langkah analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan pemilihan unit analisis dengan memilih individu anak yang bekerja berusia 10-17 tahun pada rumah tangga penerima PKH.
2. Menyusun variabel dependen dan variabel independen.
3. Mendeskripsikan karakteristik status pekerja anak dari anak yang bekerja pada rumah tangga penerima PKH.
4. Membangun model regresi logistik biner.



5. Menguji secara serentak dan parsial, menguji kebaikan model, dan menginterpretasikan odds ratio serta melakukan analisis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Umum Variabel

Hasil Susenas Kor tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 7,9 persen anak-anak usia 10-17 tahun di Indonesia yang bekerja minimal 1 jam selama seminggu terakhir. Sayangnya, dari seluruh anak yang bekerja pada tahun 2022 terdapat 42,8 persen yang menjadi pekerja anak. Temuan ini melanggar hak asasi anak karena sudah bekerja lebih dari waktu atau durasi yang telah ditentukan oleh Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yakni lebih dari 1 jam/minggu bagi anak usia 5-12 tahun, lebih dari 15 jam/minggu bagi anak usia 13-14 tahun, dan lebih dari 40 jam/minggu untuk anak usia 15-17 tahun.

Apabila ditinjau dari jenis kelamin, sebanyak 67 persen anak yang bekerja adalah laki-laki, sedangkan 33 persen lainnya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang bekerja di Indonesia masih didominasi oleh peran laki-laki ketimbang peran perempuan. Temuan ini didukung oleh penelitian [Gunawan \(2019\)](#) yang memperlihatkan bahwa anak laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki yang bekerja berpeluang melakukan pekerjaan sambil tetap bersekolah.

Selanjutnya jika diobservasi berdasarkan tingkat pendidikan yang sedang diikuti, kebanyakan anak yang bekerja adalah tamatan SMP (41,5 persen), disusul dengan lulusan SMA (31,5 persen), dan lulusan maksimal SD (27,0 persen). Penjelasan ini menunjukkan bahwa kebanyakan pekerja anak di Indonesia hanya menamatkan pendidikan dasar saja (SD dan SMP). [Hamdani et al. \(2023\)](#) juga menemukan bahwa pekerja anak berpeluang lebih besar untuk hanya lulus SD dan SMP sederajat dibandingkan yang bukan menjadi pekerja anak.

Jika dilihat dari jenis kelamin kepala rumah tangga, 87 persen anak yang bekerja memiliki kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 13 persen sisanya memiliki kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Temuan ini menggambarkan bahwa

kebanyakan kepala rumah tangga masih didominasi oleh laki-laki ketimbang perempuan.

Berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangganya, mayoritas kepala rumah tangga dengan anak yang bekerja memiliki tingkat pendidikan maksimal SMP, yakni sebanyak 83,6 persen. Sedangkan hanya ada 16,4 persen kepala rumah tangga yang sudah menamatkan pendidikan menengah minimal SMA. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan anak yang bekerja berada di dalam rumah tangga dengan kondisi kepala rumah tangga berpendidikan rendah/dasar saja. Hasil deskriptif ini didukung penelitian yang dilakukan oleh [Bachtiar dan Maryati \(2021\)](#) yang menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka semakin kecil peluang seorang anak akan bekerja.

Apabila ditinjau dari status perkawinan kepala rumah tangganya, sebanyak 86,3 persen anak yang bekerja memiliki kepala rumah tangga dengan status kawin. Sedangkan sisanya berstatus tidak kawin. Temuan ini mendeskripsikan bahwa kebanyakan anak yang bekerja berada di rumah tangga dengan kepala rumah tangga dengan status kawin. Status kawin yang dimaksud termasuk adalah orang-orang yang melakukan perkawinan dan masih memiliki pasangan. Sedangkan status tidak kawin mencakup orang-orang yang belum melakukan perkawinan, cerai hidup, dan cerai mati. Hal ini selaras dengan [Darmika dan Usman \(2021\)](#) yang menemukan bahwa status kawin kepala rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya pekerja anak di dalam keluarga.

Apabila dilihat dari sektor pekerjaan atau lapangan usaha kepala rumah tangga, sebanyak 65,1 persen pekerjaan kepala rumah tangga dari anak yang bekerja ada di sektor non pertanian, sedangkan 34,9 persen pekerjaan kepala rumah tangga dari anak yang bekerja ada di sektor pertanian. [Huisman dan Smits \(2015\)](#) menemukan bahwa pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap keputusan anak untuk bekerja atau melanjutkan sekolah. Anak-anak dengan KRT yang bekerja pada sektor pertanian berpeluang lebih besar untuk bekerja dibandingkan KRT yang bekerja pada sektor lainnya.

Terakhir, anak-anak yang bekerja mayoritas berasal dari perdesaan (86,5 persen) dibandingkan perkotaan (13,5 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa

kebanyakan anak yang bertempat tinggal di pedesaan memiliki kecenderungan bekerja lebih besar dibandingkan anak yang bertempat tinggal di perkotaan. Ardana et al. (2016) juga menemukan bahwa anak-anak yang berada di pedesaan memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi pekerja anak dibandingkan dengan anak-anak yang berada di perkotaan.

### 3.2. Pemodelan Regresi Logistik Biner

Pemodelan regresi logistik biner diawali dengan estimasi parameter model menggunakan bantuan software dan dengan iterasi Newton Raphson. Setelah itu dilanjutkan dengan menguji secara simultan apakah terdapat variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia. Hasil uji simultan menghasilkan keluaran sebagai berikut:

**Tabel 2.** Uji Simultan Regresi Logistik

Statistik	Derajat Bebas	p-value
439,768	8	0,000

Berdasarkan Tabel 2, uji simultan menghasilkan p-value kurang dari 5 persen. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang memengaruhi munculnya pekerja anak pada anak-anak penerima PKH.

Selanjutnya dilakukan estimasi parameter dengan menggunakan regresi logistik biner yang sudah dirancang. Selain itu, estimasi parameter ini juga dilengkapi dengan uji parsial untuk setiap variabel sehingga dapat diketahui secara langsung apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia.

**Tabel 3.** Estimasi Parameter

Variabel	Estimasi	p-value	Odds Rasio
X1	0,153	0,092	1,165
		0,000*	
X2	-1,084	0,000*	0,338
	-2,223	0,000*	0,108
X3	0,106	0,590	1,112
X4	-0,086	0,453	0,917
X5	-0,010	0,959	0,990
X6	-0,531	0,000*	0,588
X7	-0,365	0,003*	0,694
Intersep	1,263	0,000*	3,534

\*: Signifikan pada taraf uji 5%

Berdasarkan hasil dari Tabel 2, seluruh variabel yang signifikan berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak memiliki nilai p-value di bawah 0,05 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen berupa variabel pendidikan anak, sektor pekerjaan utama kepala rumah tangga, dan klasifikasi wilayah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia pada tahun 2022. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh persamaan regresi logistik biner yaitu:

$$\hat{g}(x) = 1,263 + 0,153X_{11} - 1,084X_{21} * \\ -2,223X_{22} * + 0,106X_{31} - 0,086X_{41} - \\ 0,010X_{51} - 0,531X_{61} * - 0,365X_{71} *$$

\*: signifikan pada taraf uji 5%

Langkah terakhir pada pemodelan regresi logistik biner adalah dengan menguji kesesuaian model. Apabila model dianggap sudah sesuai maka pemodelan regresi logistik biner dapat dipakai dan akan memberikan kesimpulan yang tepat. Sebaliknya, jika model yang digunakan tidak sesuai maka pemodelan menggunakan regresi logistik biner tidak dapat dipakai dan malah akan memberikan kesimpulan yang kurang tepat. Berikut hasil dari uji Hosmer-Lemeshow.

**Tabel 4.** Uji Hosmer-Lemeshow

$\chi^2$	Derajat Bebas	p-value
9,378	8	0,311

Hasilnya menunjukkan bahwa p-value > 0,05 sehingga gagal tolak hipotesis nol. Hasil ini membuktikan bahwa model regresi logistik yang dibentuk sesuai dan dapat menjelaskan keterkaitan antara variabel independen dan dependen secara baik. Oleh karena itu, model regresi logistik biner dapat diinterpretasikan.

### 3.3. Interpretasi Variabel Signifikan

Variabel jenis kelamin anak tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan kecenderungan seorang anak yang bekerja untuk menjadi pekerja anak berdasarkan jenis kelamin anak. Hasil ini secara khusus diperoleh pada rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan. Hal ini memberikan indikasi bahwa pada keluarga penerima

PKH, perbedaan gender anak tidak memberikan perbedaan peluang anak dalam keluarga tersebut untuk menjadi pekerja anak.

Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang secara khusus meneliti pekerja anak pada keluarga penerima PKH. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh [Magdalena et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa anak laki-laki cenderung lebih besar kemungkinannya untuk bekerja dibandingkan dengan anak perempuan. Perbedaan ini bisa saja terjadi karena anak perempuan lebih banyak terlibat pada pekerjaan domestik/rumah tangga seperti mencuci piring, membersihkan rumah, dan lain lain. Pekerjaan-pekerjaan ini tidak tercatat sebagai aktivitas ekonomi dalam berbagai survei dan bahkan dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerja anak yang tersembunyi karena anak tidak dibayar dan tidak dilaporkan ([Webbink et al., 2013](#)).

Variabel tingkat pendidikan anak memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Kecenderungan anak dengan status pendidikan SMP 0,338 kali dibandingkan anak dengan status pendidikan maksimal SD, sedangkan anak dengan status pendidikan SMA ke atas 0,108 kali dibandingkan anak dengan status pendidikan maksimal SD. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang diikuti oleh anak, maka semakin kecil kecenderungan anak tersebut untuk menjadi pekerja anak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Magdalena et al. \(2021\)](#) yang menemukan bahwa anak cenderung tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja saat pendidikannya meningkat. Sebaliknya, anak yang berpendidikan rendah berisiko lebih tinggi menjadi pekerja. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi menyebabkan anak putus sekolah. Akibatnya, anak-anak dipaksa untuk bekerja dengan kondisi pendidikan yang rendah.

Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga tidak memiliki hubungan signifikan dengan munculnya pekerja anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerja anak tidak berhubungan dengan jenis kelamin kepala rumah tangganya. Bukti penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan [Magdalena et al. \(2021\)](#) yang menemukan bahwa variabel jenis kelamin KRT berpengaruh signifikan terhadap pekerja anak. Anak dengan KRT berjenis kelamin perempuan cenderung tereksplorasi

dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena rumah tangga dengan KRT Perempuan terpaksa untuk mempekerjakan anak karena dibawah tekanan ekonomi yang disebabkan perceraian atau kematian dari suami ([Usman & Nachrowi, 2004](#)). Perbedaan temuan ini mengindikasikan pada rumah tangga penerima PKH tidak lagi terdapat perbedaan gender KRT yang memengaruhi besarnya peluang anak menjadi pekerja.

Variabel tingkat pendidikan dari kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan anak yang bekerja untuk menjadi pekerja anak. Artinya, tidak terdapat perbedaan antara kepala rumah tangga berpendidikan kurang dari SMA dan kepala rumah tangga berpendidikan SMA ke atas dalam memengaruhi kecenderungan anak yang bekerja untuk menjadi pekerja anak. Selain itu, variabel status perkawinan kepala rumah tangga tidak signifikan memengaruhi kecenderungan anak yang bekerja untuk menjadi pekerja anak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kepala rumah tangga berstatus kawin dengan kepala rumah tangga berstatus tidak kawin dalam memengaruhi kecenderungan anak yang bekerja untuk menjadi pekerja anak.

Variabel sektor pekerjaan utama kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan anak yang bekerja untuk menjadi pekerja anak. Anak yang bekerja dan memiliki kepala rumah tangga dengan pekerjaan utama di sektor non pertanian memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja anak 1,7 kali daripada anak yang bekerja dan memiliki kepala rumah tangga dengan pekerjaan utama di sektor pertanian. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian [Magdalena et al. \(2021\)](#) yang menemukan kecenderungan anak bekerja pada rumah tangga dengan kepala rumah tangganya yang memiliki pekerjaan di sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan kepala rumah tangga dengan pekerjaan di sektor non-pertanian. Perbedaan ini dapat terjadi karena kecenderungan pekerja anak di tahun 2022 ini lebih banyak ditemukan di wilayah perkotaan. Sementara itu, wilayah perkotaan didominasi oleh pekerjaan di sektor non pertanian. Oleh karena itu, kecenderungan pekerja anak pada rumah tangga dengan KRT bekerja di sektor non pertanian menjadi lebih tinggi.



Variabel klasifikasi tempat tinggal rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan anak untuk menjadi pekerja anak. Anak yang bekerja dan tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan untuk menjadi pekerja anak sebesar 1,44 kali daripada anak yang bekerja dan tinggal di perdesaan. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan sebagian besar pekerjaan yang ditemukan di perkotaan adalah pekerjaan di sektor informal. Sektor ini dicirikan dengan tidak adanya kontrak kerja yang jelas. Hal ini juga yang memungkinkan sektor informal untuk dikerjakan oleh anak di bawah batas usia dewasa.

Anak-anak yang bertempat tinggal di wilayah perdesaan memiliki peluang lebih rendah untuk tereksplotasi daripada anak-anak yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan atau bisa dikatakan bahwa anak-anak yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki kans yang lebih besar untuk tereksplotasi dari sisi jam kerja (Iryani & Priyarsono, 2013). Hasil serupa juga diperoleh pada penelitian Wardana dan Sari (2020) yang menemukan bahwa seorang pekerja anak di daerah perdesaan punya kecenderungan yang lebih rendah untuk tereksplotasi dibandingkan pekerja di daerah perkotaan.

#### 4. Kesimpulan

Tingkat pendidikan anak, sektor utama pekerjaan kepala rumah tangga, dan klasifikasi wilayah tempat tinggal semuanya berdampak pada meningkatnya pekerja anak di rumah-rumah penerima PKH. Terdapat kecenderungan yang lebih tinggi bahwa anak-anak yang saat ini terdaftar dalam program sekolah yang lebih rendah akan berakhir sebagai pekerja anak. Selain itu, dibandingkan dengan keluarga yang kepala rumah tangganya sebagian besar bekerja di sektor pertanian, anak-anak dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor non pertanian lebih mungkin menjadi pekerja anak. Menurut klasifikasi wilayah, anak-anak di daerah perkotaan lebih mungkin menjadi pekerja anak daripada anak-anak di daerah perdesaan.

Studi ini membawa pada dua implikasi kebijakan yaitu pemantauan dan sosialisasi. Pemantauan dapat dilakukan dengan cara mendorong keluarga penerima manfaat program PKH untuk dapat menggunakan bantuan yang diberikan untuk mendorong anak untuk

fokus bersekolah. Sehingga anak terhindar dari putus sekolah. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat mendorong sosialisasi wajib belajar 12 tahun kepada masyarakat luas. Selain itu, pemerintah juga diharapkan untuk mendorong orang tua untuk mengetahui manfaat menyekolahkan anak mereka. Pada akhirnya akan lebih sedikit anak yang putus sekolah. Ditemukannya kecenderungan pekerja anak pada rumah tangga di perkotaan dan dengan KRT bekerja di sektor non pertanian juga menunjukkan perlunya pemantauan pada keluarga penerima manfaat PKH yang tinggal di kota.

Kemudian anak-anak penerima PKH dengan orang tua berlatar belakang pekerja non pertanian perlu diperhatikan lebih baik lagi agar tidak ikut dalam pasar tenaga kerja. Mereka didorong untuk terus bersekolah tanpa terkecuali. Intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bantuan tambahan khusus bagi kepala rumah tangga di sektor non pertanian agar anak-anak mereka tidak perlu ikut serta pada pasar tenaga kerja.

Terakhir, pemerintah bersama orang tua harus menyepakati bahwa walaupun perkotaan memiliki akses yang lebih baik dalam pasar tenaga kerja bukan berarti dapat mengikutsertakan anak-anak untuk menjadi pekerja anak. Hal ini dapat dilakukan dengan kontrol secara berkala kepada setiap penerima PKH untuk memastikan anak-anaknya tetap bersekolah.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kebaruan yang lebih baik dalam menganalisis persoalan pekerja anak pada penerima PKH hingga mendapatkan evaluasi program dari sudut pandang lain. Saran yang dapat diberikan oleh penulis seperti menggunakan data yang terbaru dan menganalisis dari perspektif baru. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan karakteristik-karakteristik lain yang berpengaruh terhadap keputusan anak untuk menjadi pekerja anak.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yakni kepada Politeknik Statistika STIS tempat penulis menempuh pendidikan tinggi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan analisis pada data.

#### Referensi

Agresti, A. (2000). *An Introduction to Categorical Data Analysis (2nd Edition)*. Hoboken. John Wiley and Sons. [Google Scholar](#)

- Ardana, I. M. J., Arjana, I. G. B., & Ramang, R. (2016). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Munculnya Pekerja Anak Di NTT (Analisis Data Susenas Dan Potensi Desa 2011). *Bumi Lestari Journal of Environment*, 16(2), 100. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Attanasio, O., Fitzsimons, E., Gomez, A., Meghir, C., Mesnard, A., & Gutiérrez, M. I. (2010). Children's schooling and work in the presence of a conditional cash transfer program in rural Colombia. *Economic Development and Cultural Change*, 58(2), 181–210. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Bachtari, N., & Maryati, S. (2021). Analisis Karakteristik Pekerja Anak di Provinsi Sumatera Barat. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(2). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Badan Pusat Statistik. (2022). Booklet Pekerja Anak di Indonesia 2022 Sebelum dan Semasa Pandemi COVID-19. *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>.
- Darmika, W. D. B., & Usman, H. (2021). Pengaruh Karakteristik Kepala Rumah Tangga Dan Rumah Tangga Terhadap Munculnya Pekerja Anak Di Indonesia Tahun 2018. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 462–471. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Effendi, T. N. (1993). *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Tiara Wacana Yogya. [Google Scholar](#)
- Gunawan, T. B. (2019). Pengaruh Gender terhadap Keputusan Anak Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(1), 1907–6096. [Google Scholar](#)
- Hamdani, F., Nooraeni, R., Lumaksono, A., Pusat Statistik Jalan Doktor Sutomo No, B., Baru, P., Besar, S., & Baru, P. (2023). Pekerja Anak dan Pendidikannya di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 1978–7138. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Hanri, M. (2023). Pengaruh Transfer Tunai Bersyarat terhadap Prevalensi Pekerja Anak. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 8(2), 95–107. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Rodney X.. Sturdivant. (2000). *Applied logistic regression*. New York: Wiley. [Google Scholar](#)
- Huisman, J., & Smits, J. (2015). Keeping Children in School: Effects of Household and Context Characteristics on School Dropout in 363 Districts of 30 Developing Countries. *SAGE Open*, 5(4). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Ibrahim, M. M., & Wisana, I. D. G. K. (2023). Apakah Program Keluarga Harapan Mampu Mengurangi Pekerja Anak di Masa Pandemi COVID-19?. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 3(1), 37–52. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Imawan, W. (1999). Krisis Ekonomi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Terakhir Pekerja Anak. Makalah. Lokakarya Penyusunan Kebijakan Penanganan Pekerja Anak di Indonesia, diselenggarakan Bappenas, ILO-IPEC dan Departemen Tenaga Kerja RI pada tanggal, 22-24. [Google Scholar](#)
- Irwanto, M. F., & Anwar, J. (1998). *Ringkasan Analisa Situasi Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. PKPM Atma Jaya. Departemen Sosial, UNICEF. Jakarta. [Google Scholar](#)
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. S. (2013). Eksploitasi terhadap anak yang bekerja di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan pembangunan Indonesia*, 13(2), 5. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). Profil Anak Indonesia 2022. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/38/4429/profil-anak-indonesia-2022>.
- Magdalena, F., Sukamdi, S., & Rofi, A. (2021). The Determinants of Child Labor Participation in Indonesia: A Multilevel Approach. *Southeast Asian Journal of Economics*, 9(3), 75–108. [Google Scholar](#)
- Mardiyanti, D., & Handayani, D. (2020). Bekerja, baik atau buruk bagi kesehatan anak?. *Inovasi*, 16(1), 167–177. [Google Scholar](#)
- O'Donnell, O., Van Doorslaer, E., & Rosati, F. C. (2002). *Child labour and health: Evidence and research issues*. Understanding Children's Work Programme Working Paper. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Priyambada, A., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2005). *What happened to child labor in Indonesia during the economic crisis: The trade-off between school and work*. Jakarta: SMERU Research Institute. [Google Scholar](#)
- Suyanto, B., & Mashud, M. (1999). Sekolah dan bekerja: pilihan dilematis bagi anak (Hakiki, ed.).
- Usman, H. (2002). *Determinan dan Eksploitasi Pekerja Anak di Indonesia* [Tesis]. Jakarta: Universitas Indonesia. [Google Scholar](#)
- Utama, R. S., & Handayani, D. (2020). Pekerja anak di Indonesia: Peran penawaran dan permintaan ketenagakerjaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 13(1), 145–157. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Wardana, L. O., & Sari, L. K. (2020). Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi eksploitasi pekerja anak di Indonesia menggunakan regresi logistik biner. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(3), 432–447. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Webbink, E., Smits, J., & de Jong, E. (2013). Household and context determinants of child labor in 221 districts of 18 developing countries. *Social indicators research*, 110, 819–836. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Wolff, F. C., & Maliki. (2008). Evidence on the impact of child labor on child health in Indonesia, 1993–2000. *Economics and Human Biology*, 6(1), 143–169. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)